

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 berdampak di sektor ekonomi maupun non ekonomi. Dalam situasi perekonomian yang sedang mengalami krisis, beban operasional suatu perusahaan akan semakin tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akhirnya berdampak pada harga saham di pasar modal. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal.

Pada tahun-tahun sebelum tahun 1997 banyak perusahaan swasta di Indonesia yang memperoleh pinjaman luar negeri jangka pendek yang tidak dilindungi terhadap gejolak nilai tukar (*unhedged*) dalam mata uang dolar Amerika. Pada saat tekanan dolar Amerika terhadap rupiah Indonesia akhirnya terlalu kuat pada bulan Agustus 1997. Dan sejak saat itu mulailah terjadi depresiasi yang sangat signifikan, pada tanggal 1998 nilai nominal rupiah hanya 30 persen dari nilai yang pernah dicapai pada bulan Juni 1997.

Berlanjutnya depresiasi rupiah hanya memperburuk situasi secara drastis. Perusahaan-perusahaan di Indonesia berlomba-lomba membeli dolar sehingga menimbulkan lebih banyak tekanan terhadap rupiah dan memperburuk situasi utang yang dimiliki oleh para perusahaan. Dipastikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan menderita kerugian yang

amat besar. Persediaan devisa menjadi langka karena pinjaman-pinjaman baru untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak diberikan oleh kreditur asing (www.indonesia-investments.com).

Pengambilan keputusan untuk melakukan suatu investasi perlu diperhatikan dua hal yaitu *return* dan resiko investasi. Investor menanamkan modalnya dalam bentuk investasi dengan harapan mendapatkan *return* atau keuntungan yang diharapkan dimana yang akan datang. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya (Tandelilin, 2001:47).

Sekuritas-sekuritas yang memiliki resiko yang sama, investor cenderung memilih *return* yang tinggi. Analisis untuk menentukan *Return* Saham terdapat 2 macam, yaitu informasi fundamental dan informasi teknikal. Informasi fundamental diperoleh dari *intern* perusahaan meliputi deviden dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, sedangkan informasi teknikal diperoleh di luar perusahaan seperti ekonomi, politik, dan finansial.

Informasi yang diperoleh dari kondisi internal perusahaan yang digunakan adalah informasi keuangan berupa informasi akuntansi yang terangkum dalam laporan keuangan dan informasi non keuangan berupa informasi non akuntansi yang tidak terangkum dalam laporan keuangan. Informasi fundamental dan teknikal dapat digunakan sebagai faktor yang digunakan investor untuk memprediksi *return* saham. Prospek perusahaan tersebut sangat kuat dan baik maka *return* saham perusahaan tersebut

diperkirakan dapat meningkat pula.

Faktor pengembalian saham dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor mikro dan makro. Faktor mikro berupa informasi keuangan dan informasi non keuangan (penandatanganan kesepakatan kerja sama antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain). Faktor kedua yaitu faktor makro yang dominan terhadap pengembalian saham, antara lain Inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan.

Apabila ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pemburukan kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi, 2011:67). Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur (Sunariyah, 2004:80). Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs/*exchange rate* (Nopirin, 2009:163).

Berbagai penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan faktor pengembalian saham juga mengindikasikan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Dwita dan Rahmidani (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan yang negatif antara inflasi dengan *return* saham

perusahaan di sektor restoran, hotel dan pariwisata periode 2005-2010. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga dengan *return* saham perusahaan di sektor restoran, hotel dan pariwisata periode 2005-2010. Tidak ada pengaruh signifikan antara nilai tukar dengan *return* saham perusahaan di sektor restoran, hotel dan pariwisata periode 2005-2010.

Penelitian Purnomo dan Widyawati (2013) menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji f diketahui bahwa nilai tukar, suku bunga, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan, berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham. Pada hasil uji t juga diketahui bahwa nilai tukar dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengaruh dominan terhadap *return* saham ditunjukkan oleh variabel suku bunga.

Penelitian Suyati (2015) menyatakan bahwa secara parsial pada variabel inflasi terhadap *return* saham properti diperoleh bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham properti. Hal ini dapat diartikan bahwa informasi perubahan laju inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap *return* saham properti. Hasil pengujian secara parsial variabel tingkat suku bunga terhadap *return* saham properti diperoleh bahwa ternyata tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham properti. Hasil pengujian secara parsial variabel nilai tukar Rupiah / US Dollar terhadap *return* saham properti diperoleh bahwa ternyata nilai tukar Rupiah/ US Dollar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

properti.

Salah satu yang memberi kontribusi terhadap perekonomian Indonesia adalah subsektor perkebunan, saat ini komoditi perkebunan yang berkembang adalah karet, kelapa sawit, kelapa, pinang, kopi, sagu, kakao diantara produk-produk tersebut yang paling dominan adalah kelapa sawit dan karet. Pengembangan subsektor perkebunan ini memberikan kontribusi yang cukup besar pada pembangunan nasional ini berarti meningkatnya kesejahteraan hidup petani dan masyarakat pedesaan yang akan meningkatkan taraf hidup sebagian masyarakat Indonesia dan juga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional secara keseluruhan (www.infosawit.com).

Tabel 1.1. : Indikator Ekonomi Makro Tahun 2011-2015

No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Inflasi	5,38 %	4,27%	6,96%	6,41%	6,38%
2	Suku bunga	6,58%	5,77%	7,02%	7,54%	7,52%
3	Nilai tukar rupiah	8.779	9.380	10.451	11.878	13.391

Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 Inflasi cenderung mengalami penurunan antara tahun 2011-2012. Tahun 2013 terjadi kenaikan inflasi dan pada tahun 2014-2015 terjadi penurunan inflasi. Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor. Pada kondisi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat.

Tahun 2011-2015 pada tingkat suku bunga terjadi ketidakstabilan suku bunga deposito yang menyebabkan suku bunga terus mengalami fluktuatif

kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2014 dan penurunan yang drastis terjadi pada tahun 2012. Kenaikan tingkat suku bunga akan berakibat terhadap penurunan *return* saham dan begitu pula sebaliknya. Dalam menghadapi kenaikan suku bunga, para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Nilai tukar rupiah mengalami kenaikan setiap tahun mulai tahun 2011-2015.

Berdasarkan penelitian terdahulu terjadi perbedaan kesimpulan hasil penelitian (*research gap*), adanya fenomena bisnis yakni perubahan *return* saham perusahaan perkebunan, maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pengembalian Saham pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pengembalian saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Variabel manakah dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap pengembalian saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap pengembalian saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis variabel dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap pengembalian saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan perannya untuk memenuhi kebutuhan pihak pemakai informasi.

- b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dana yang dimiliki akan ditanamkan di pasar saham atau diinvestasikan dalam bentuk lain.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi untuk memperoleh informasi dan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap pengembalian saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Batasan Penelitian

Penentuan batasan penelitian dimaksudkan agar permasalahan yang diteliti ini tidak terlalu melebar dari garis yang sudah ditentukan, sehingga dalam pembahasan penulis hanya menganalisa pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Untuk keperluan penelitian ini menggunakan data bulanan pada pengembalian saham, laju inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah.

